



Komunikasi Ringkas

**KAJIAN BIOLOGI IKAN TEMBAKANG (*Helostoma temminckii*)
DI RAWA BAWANG JUYEUW
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

J. T. H. Tarigan^{*†}, Rara Diantari[‡] dan Eko Efendi[‡]

ABSTRAK

Kajian perikanan pada tembakang (*Helostoma temminckii*) di Rawa Bawang Juyeuw Kabupaten Tulang Bawang Barat dilakukan untuk mempelajari potensi biologinya. Kajian ini diperlukan sebagai data dasar domestikasi tembakang sebagai ikan budidaya dan konservasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu terbaik untuk penangkapan tembakang ukuran benih sampai dewasa adalah pada Maret sampai April dengan menggunakan jaring tancap yang tidak mematkan tembakang. Morfologi tembakang pada ukuran yang berbeda menunjukkan stok yang belum tereksplorasi dan layak dijadikan plasma nutfah perikanan tangkap dan budidaya yang berkelanjutan. Pada ukuran benih sampai dewasa isi pencernaan tembakang didominasi oleh plankton sebagai makanan utamanya. Masyarakat lokal disarankan untuk menjadikan tembakang sebagai alternatif sumber protein hewani selain ikan eksotis yang mulai banyak berkembang di Rawa Juyeuw.

Kata kunci: ikan lokal, domestikasi, perikanan, isi lambung.

Pendahuluan

Sungai Tulang Bawang menyimpan berbagai jenis ikan yang bernilai ekonomis salah satunya adalah tembakang (*Helostoma temminckii*). Keberadaannya di beberapa daerah juga sudah mulai berkurang. Rawa Bawang Juyeuw memiliki luasan $\pm 5 \text{ km}^2$ (Noor *et al.*, 1994). Rawa Bawang Juyeuw merupakan salah satu rawa banjiran

terluas di Kabupaten Tulang Bawang dan merupakan salah satu habitat tembakang.

Setiap tahun pada musim penghujan, ikan lokal sungai dan rawa banjiran memijah (Ernawati dkk., 2009) termasuk tembakang yang ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak pada Rawa Bawang Juyeuw. Nelayan yang melakukan penangkapan ikan pada Rawa Bawang Juyeuw sering

* Mahasiswa Jurusan Budidaya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

† Email : anestigan@gmail.com

‡ Dosen Jurusan Budidaya Perairan Unila Alamat : Jurusan Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

melakukan penangkapan tembakang secara besar-besaran pada saat musim penghujan. Ukuran ikan yang ditangkap pada musim penghujan pada umumnya masih berukuran panjang 10-15 cm. Ikan-ikan hasil tangkapan yang masih berukuran kecil ini pada umumnya digunakan nelayan sebagai pakan hidup ikan-ikan budidaya keramba yang terdapat pada Rawa Bawang Juyeuw. Nelayan melakukan penangkapan ikan di Rawa Bawang Juyeuw dengan hasil utama tembakang sebagai ikan konsumsi atau dijual karena memiliki nilai ekonomis tinggi.

Penelitian dilaksanakan pada koordinat 4⁰31'46" S, 105⁰5'28" E Rawa Bawang Juyeuw, Desa Panaragan, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penangkapan ikan target dengan menggunakan alat tangkap berupa jaring dengan ukuran mata jaring 3 *inch* panjang jaring 70-80 meter dengan lebar jaring 1,5 meter. Proses penangkapan ikan dilakukan ± 12 jam. Alat tangkap biasanya dipasang pada pukul 16.00 WIB dan diangkat atau diambil pada pukul 04.00 WIB. Ikan hasil tangkapan kemudian diawetkan dengan perendaman menggunakan formalin 4%. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian laboratorium yaitu berupa pengamatan sampel. Pengamatan sampel yang dilakukan meliputi pengamatan morfometri, meristik dan pengamatan isi lambung.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biologi tembakang. Mengingat bahwa informasi biologi ikan sangat penting dikumpulkan untuk melakukan tahapan-tahapan pembudidayaan selanjutnya.

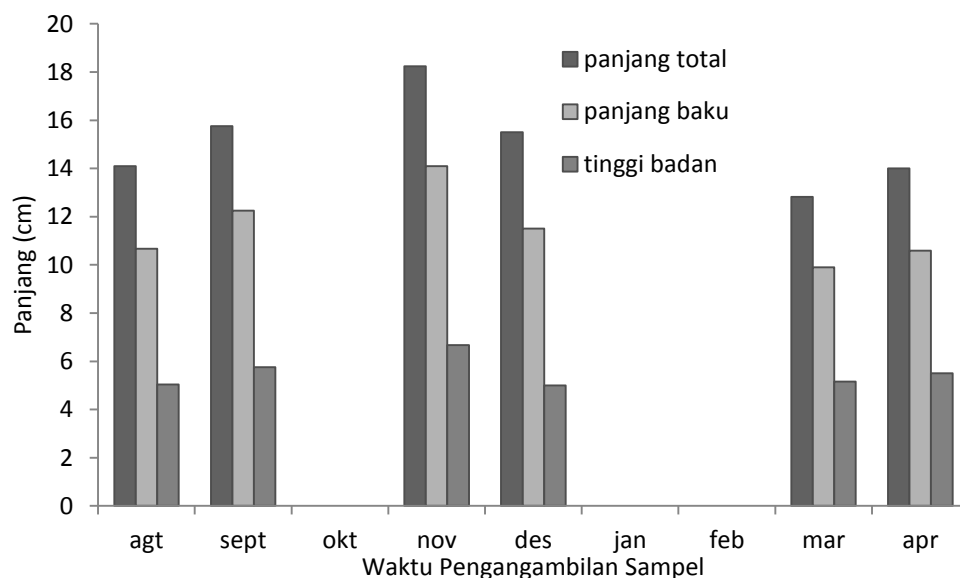
Rawa Bawang Juyeuw memiliki karakter yang hampir sama dengan rawa banjiran pada umumnya. Memiliki tumbuhan air dari ukuran semak hingga pohon. Rawa Bawang Juyeuw memiliki letak yang bersebelahan langsung dengan aliran utamanya, yaitu sungai Tulang Bawang. Sehingga jumlah dan ketinggian air di rawa Bawang Juyeuw sangat terpengaruh oleh ketinggian pada sungai Tulang Bawang.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa nelayan yang melakukan penangkapan ikan di Rawa Bawang Juyeuw diketahui penangkapan ikan terbanyak dapat dilakukan antara Januari-Juni. Hal ini mungkin dikarenakan Januari-Maret merupakan puncak musim penghujan. Pada Januari-Maret juga merupakan saat ikan-ikan kecil banyak yang sudah menetas. Sedangkan pada Maret-Juni kondisi air yang mulai surut hingga proses penangkapan ikan dapat dilakukan lebih mudah.

Perubahan penurunan intensitas curah hujan, menyebabkan penurunan hasil tangkapan ikan pada bulan tersebut. Selain itu selama penelitian dilakukan terjadi perubahan awal musim hujan di daerah Rawa Bawang Juyeuw. Hal ini dapat terjadi karena pola ruaya ikan-ikan di rawa banjiran. Ruaya mempunyai tujuan biologi reproduksi, penyesuaian diri dari lingkungan yang kurang baik dan ruaya untuk mencari makanan (Hedianto dkk., 2010). Pada saat musim kemarau ikan cenderung tinggal di perairan yang dalam yaitu danau, lubuk, dan lebung. Saat musim penghujan ikan mengadakan ruaya lateral dari danau, lubuk dan lebung menuju ke paparan banjiran mengikuti pola pergerakan air (Kottelat dkk., 1993).

Vegetasi rawa juga berfungsi sebagai tempat mencari makan. Jenis pakan alami yang banyak ditemukan adalah perifiton (menempel pada daun, batang, dan ranting), moluska, dan serangga air yang banyak terdapat pada serasah. Hasil pengamatan yang telah dilakukan bahwa setiap awal musim hujan kondisi fisik air Rawa Bawang Juyeuw menjadi buruk pada Oktober dan Januari. Hal ini ditandai dengan munculnya bau amonia yang pada umumnya terjadi selama 10 - 15 hari sejak awal musim penghujan. Pada musim hujan air meluap menutupi permukaan lahan yang luas. Sedangkan pada musim kemarau volume air kecil sehingga hanya sungai utama, cekungan tanah (lebung), dan sungai mati (*oxbow lake*) yang masih berair. Diduga terjadi penurunan pH perairan (air bersifat masam) sehingga ikan yang tinggal di perairan tersebut hanya jenis ikan tertentu yang tahan terhadap pH dan kadar oksigen terlarut yang rendah. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap

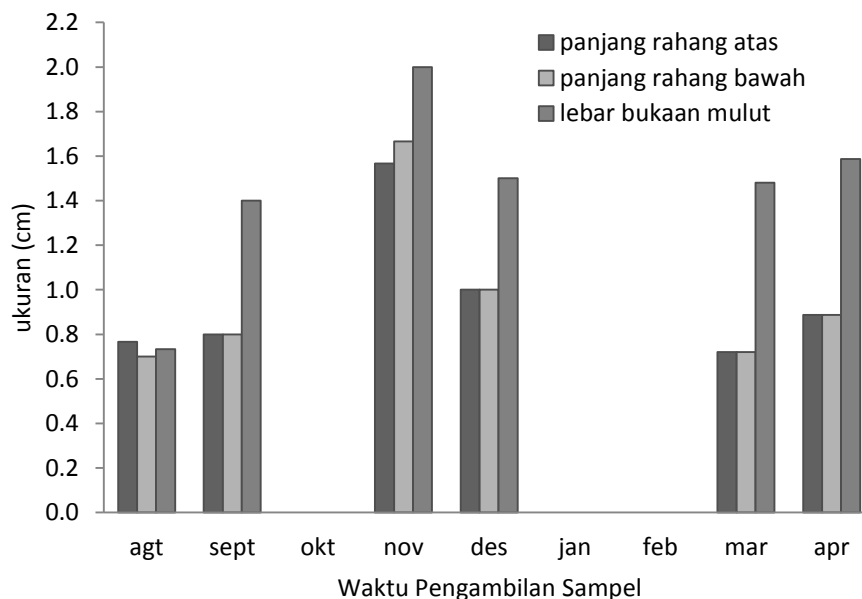
morfometri tembakang, bahwa tembakang memiliki ukuran tubuh yang simetris bilateral. Pada perbandingan ukuran badan (rata-rata panjang total : rata-rata panjang baku) tembakang memiliki nilai perbandingan 1,31 (Gambar 1). Sedangkan pada perbandingan rata-rata panjang baku dengan rata-rata tinggi badan memiliki nilai rata-rata 2,01 maka dapat dilihat dari perbandingan ini bahwa tembakang memiliki bentuk tubuh pipih vertikal (*compressed*) (Gambar 1). Bentuk tubuh *compressed* pipih adalah bentuk tubuh yang gepeng ke samping. Tinggi badan jauh lebih besar bila dibandingkan dengan tebal ke samping (lebar tubuh). Lebar tubuh juga lebih kecil daripada panjang tubuh. Simetris bilateral yaitu ikan yang apabila tubuh di belah dua secara membujur atau memanjang tubuh mulai dari pertengahan ujung kepala sampai ekor akan menghasilkan dua belahan tubuh yang serupa.



Gambar 1. Morfometri tembakang (*Helostoma temminckii*) dengan panjang total, panjang baku dan tinggi badan (cm) pada bulan Agustus-April.

Hasil penelitian terhadap ukuran panjang total tembakang memiliki ukuran terpanjang pada yaitu 22 cm. Posisi mulut tembakang tepat berada di depan kepala (*posterior*). Tembakang memiliki mulut yang dapat disembulkan. Jika dibandingkan ukuran badannya, tembakang memiliki ukuran mulut yang kecil (Gambar 2).. Karakteristik mulutnya yang menjulur ke depan membantunya mengambil makanan semisal lumut dari tempatnya melekat. Bibirnya diselimuti oleh semacam gigi bertanduk, namun gigi-gigi tersebut tidak ditemukan di bagian mulut lain seperti faring, premaksila, *dentary*, dan langit-langit mulut. Tembakang juga memiliki tapis insang (*gill rakers*) yang membantunya

menyaring partikel-partikel makanan yang masuk bersama dengan air. Ikan pemakan plankton mempunyai mulut yang kecil dan umumnya tidak dapat ditonjolkan ke luar (Sulistiono dkk., 2010). Ukuran mulut ikan berhubungan langsung dengan ukuran makanannya (Nelson, 2006). Ikan-ikan yang memakan invertebrata kecil mempunyai mulut yang dilengkapi dengan moncong atau bibir yang panjang. Ikan dengan mangsa berukuran besar mempunyai lingkaran mulut yang fleksibel. Pengamatan bahwa isi lambung tembakang kebanyakan mengkonsumsi fitoplankton dan detritus. Fitoplankton yang terdapat pada lambung tembakang kebanyakan berasal dari kelas *blue-green algae* (data tidak ditampilkan).



Gambar 2. Meristik tembakang (*Helostoma temminckii*) dengan panjang rahang atas, panjang rahang bawah dan lebar bukaan mulut (cm) pada bulan Agustus-April.

Daftar Pustaka

- Ernawati, Y., M. M. Kamal., N. A. Y. Pellokila. 2009. Biologi Reproduksi Ikan Betok (*Anabas testudineus* Bloch, 1792) di Rawa Banjiran Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. *Jurnal Iktiologi Indonesia* 9:113-127.
- Kottelat, M. , A.J. Whitten, S. N. Kartikasari dan S. Wirjoatmodjo. 1993. Ikan Air Tawar Indonesia Bagian Barat dan Sulawesi. Periplus Editions dan Proyek EMDI. Jakarta.
- Nelson, J. S. 2006. *Fishes of the World*. Forth Edition. Wiley and Sons. New York.
- Noor, Y.R., W. Giesen., E. W. Hanafia and M. J. Silvius. 1994. Reconnaissance Survey of the Western Tulang Bawang Swamps, Lampung, Sumatera. Directorate General of Forest Protection and Nature Conservation and Asian Wetland Bureau. Jakarta.
- Sulistiono, M.F. Rahardjo, C.P.H. Simanjuntak dan A.Zahid.2010. Komunitas Ikan di Telaga Warna, Jawa Barat. *Jurnal Iktiologi Indonesia* 10:191-197.
- Hedianto, D.A., R. Affandi dan S.N. Aida. 2010. Komposisi dan Relung Makanan Ikan Keperas (*Cyclocheilichthys apogon*, Valenciennes, 1842) di Sungai Musi. *Jurnal Iktiologi Indonesia* 10:73-81.

